



Peran Vital Jurnalisme Warga dalam Pemulihan Pasca Bencana Tanah Longsor di Cianjur

Erti Fadhilah Putri^{1*}

¹ Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: erti@ppmn.or.id

Abstract

This research discusses the crucial role of citizen journalism in the context of landslide disaster risk in Cianjur by applying a qualitative approach and analytical descriptive research methods. The results of the in-depth analysis highlight the importance of citizen journalism in empowering local communities with actual information, mobilizing support, and building solidarity in crisis situations. Although several hyperlocal social media accounts provide information, the involvement of citizen journalists in covering and informing post-disaster conditions is still minimal. In the context of mitigation and recovery, citizen journalism can play an important role in conveying local perspectives, monitoring the environment, and responding to specific community needs that may otherwise be overlooked. Evaluation of the impact, challenges and opportunities of citizen journalism in dealing with the landslide disaster in Cianjur is important to holistically understand its role and potential contribution in strengthening the sustainability and resilience of communities in the future.

Keywords: *Citizen Journalism, Post-Disaster Recovery, Community Resilience*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran krusial jurnalisme warga dalam konteks risiko bencana tanah longsor di Cianjur dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif analitik. Hasil analisis mendalam menyoroti pentingnya jurnalisme warga dalam memberdayakan masyarakat lokal dengan informasi aktual, memobilisasi dukungan, dan menggalang solidaritas dalam situasi krisis. Meskipun beberapa akun media sosial hiperlokal memberikan informasi, keterlibatan jurnalis warga dalam meliput dan menginformasikan kondisi pasca-bencana masih minim. Dalam konteks mitigasi dan pemulihan, jurnalisme warga dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan perspektif lokal, memantau lingkungan, dan merespons kebutuhan spesifik komunitas yang mungkin terabaikan. Evaluasi dampak, tantangan, dan peluang jurnalisme warga menghadapi bencana tanah longsor di Cianjur menjadi penting untuk memahami secara holistik peran dan potensi kontribusinya dalam memperkuat keberlanjutan dan ketahanan komunitas di masa depan.

Kata Kunci: Jurnalisme Warga, Pemulihan Pasca-Bencana, Ketahanan Masyarakat.

DOI:

10.35719/ijdr.v1i2.122

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ke empat di dunia yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan demokrasi dan kebebasan pers. Perkembangan demokrasi Indonesia yang begitu pesatnya dapat dilihat dari tumbuh suburnya komunitas jurnalis warga di berbagai daerah. Hughes (2011) menyatakan bahwa adanya fenomena jurnalis warga menandakan bahwa masyarakat sipil yang modern dan demokratis sudah terbentuk. Jurnalis warga merupakan perwujudan masyarakat kelas menengah yang berkembang baik dan memiliki kapasitas yang teknologi yang tersedia dan motivasi untuk memberikan informasi serta didengarkan oleh publik.

Peran jurnalis warga bukan hanya memberikan informasi kepada orang atau masyarakat tertentu tetapi juga memperluas konten yang diterbitkan oleh media tradisional. Dengan kata lain, jurnalis warga mencakup topik-topik yang terkadang terabaikan oleh media utama. Riaz (dalam Khumairoh, 2021) menyatakan bahwa



organisasi media besar kehilangan monopoli atas berita karena evolusi jurnalisme warga. Dengan adanya iInternet dan media sosial, berbagi informasi tidak pernah semudah ini, yang juga berarti menyembunyikan informasi yang diminta oleh publik sangat tidak mungkin. Riaz (dalam Khumairoh, 2021) mengklaim bahwa keterlibatan warga dalam proses berita meruntuhkan hegemoni media. Ini berarti bahwa jurnalisme warga memberikan kontribusi terhadap pluralisme dalam media. Selain itu, warga tidak memiliki agenda tersembunyi, jurnalis warga hanya melaporkan apa yang mereka saksikan dan alami.

Dalam proses demokrasi partisipatif, jurnalis warga memiliki beberapa elemen kunci yang berkontribusi perkembangan demokrasi seperti kesadaran akan lingkungan, memberikan masukan terhadap regulasi dan pelayanan publik dan pendirian ruang diskusi yang menyediakan tempat bagi perbincangan antara intelektual dan perkembangan pers. Menurut Allan (dalam Alamsyah, 2018), jurnalisme warga dapat dijelaskan sebagai individu atau komunitas yang berupaya membuat kabar dan berita meniru peran seorang jurnalis profesional untuk berpartisipasi dalam pembuatan berita, seringkali selama periode krisis, tragedi, dan bencana. Jurnalis warga umumnya akan menggunakan ponsel mereka untuk mengambil foto kejadian, membuat video, menulis twit atau keterangan yang menggambarkan lingkungan dan pengalaman mereka untuk memberi informasi dan terhubung dengan orang lain.

Dalam situasi krisis bencana, peran jurnalis warga menjadi sangat krusial. Jurnalis warga mampu memberikan laporan yang cepat dan langsung dari lokasi bencana menggunakan perangkat seluler mereka, menyediakan informasi *real-time* kepada masyarakat dan pihak terkait. Selain itu, sebagai bagian dari komunitas yang terkena dampak, jurnalis warga dapat memberikan perspektif lokal yang mendalam dan kontekstual. Informasi ini menjadi berharga bagi petugas bantuan dan otoritas dalam merespons krisis. Keterbatasan akses media tradisional dapat diatasi oleh jurnalis warga yang dapat menjangkau area yang sulit diakses. Mereka juga berkontribusi pada ketahanan informasi dengan menggunakan perangkat bertenaga baterai. Di *platform* media sosial, jurnalis warga dapat memobilisasi panggilan bantuan dan solidaritas, berperan sebagai katalisator untuk koordinasi upaya sukarelawan. Meskipun demikian, penting untuk memverifikasi informasi dari jurnalis warga karena kurangnya pelatihan formal, sehingga kolaborasi dengan media tradisional dan lembaga terkait tetap esensial dalam menyampaikan informasi yang akurat dan bermanfaat dalam menghadapi krisis.

Dalam beberapa kasus pencegahan dan pemulihan bencana, jurnalis warga ikut terlibat aktif dalam melaporkan situasi terbaru pasca bencana sebagai contoh gempa Lombok pada 29 Juli 2018 yang lalu telah memberikan gambaran peran komunitas Speaker Kampung melalui jejaring media sosial Facebook. Unggahan laporan komunitas Speaker Kampung sebanyak 28 laporan yang berbentuk liputan teks dan foto, liputan teks dan video, liputan teks, dan liputan video. Laporan yang unggah oleh komunitas ini memuat informasi hal terkait kondisi lapangan pascagempa, mulai dari jumlah korban, posko pengungsian hingga kebutuhan logistik. Peran jurnalis warga dalam masa krisis kebencanaan juga dapat dilihat dari komunitas jurnalis warga di Palu pada 28 September 2018. Jurnalis berperan dalam memberikan informasi terkini terkait bencana *multi hazard* yang terjadi. Sulitnya media arus utama untuk memberitakan di wilayah-wilayah yang terisolir memberikan ruang jurnalis warga untuk berpartisipasi dalam memberitakan kondisi yang terjadi. Selain itu peran jurnalis warga tidak hanya sebatas memberikan informasi ketika terjadinya bencana namun juga menjadi agen dalam mengedukasi masyarakat untuk dapat memitigasi bencana dan tanggap terhadap bencana.

Lanskap peran jurnalis warga sayangnya tidak terlihat dalam bencana tanah longsor yang terjadi di puncak, Cianjur pada tanggal 28 Maret 2018. Penelitian ini menggali kontribusi jurnalisme warga dalam konteks pemulihan pasca-bencana dan pembangunan ketahanan masyarakat di Cianjur, Indonesia, terutama terkait risiko serius tanah longsor yang sering terjadi di wilayah ini. Tanah longsor, sebagai hasil perpindahan massa batuan dan tanah yang disebabkan oleh gaya berat, telah menjadi ancaman signifikan bagi infrastruktur, pemukiman, dan lingkungan alam di Cianjur. Kerentanan tinggi terhadap tanah longsor di wilayah ini dapat dijelaskan oleh kondisi geografis dan geologis yang mencakup lereng curam, curah hujan tinggi, dan karakteristik tanah yang rentan. Faktor-faktor ini menjadi pengontrol utama yang mempengaruhi potensi terjadinya tanah longsor, dengan tambahan pengaruh faktor pemicu seperti intensitas hujan, aktivitas manusia, dan geologi.

Tanah longsor yang terjadi di Puncak Pass, Cianjur, pada tanggal 28 Maret 2018, menjadi episode konkret yang mengilustrasikan urgensi pemahaman dan penanganan risiko bencana ini. Kejadian ini menyebabkan kerusakan pada bangunan, gangguan lalu lintas, dan potensi ancaman terhadap keselamatan masyarakat. Penelitian ini mengamati bahwa tanah longsor di Cianjur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alamiah, seperti geologi dan topografi, tetapi juga oleh intervensi manusia seperti penggunaan lahan yang tidak teratur, eksploitasi hutan, dan perluasan permukiman di wilayah dengan topografi curam. Dengan demikian, latar belakang penelitian ini mencerminkan urgensi untuk memahami kompleksitas faktor-faktor penyebab tanah longsor dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret dalam upaya pemulihan pasca-bencana dan pencegahan di masa depan.

Sejalan dengan fokus penelitian pada kontribusi jurnalisme warga, pemahaman mendalam terhadap kondisi geologis, keberlanjutan pengelolaan lahan, dan upaya-upaya pencegahan di tingkat komunitas dianggap sebagai dasar bagi peran jurnalisme warga. Dalam konteks ini, jurnalisme warga dapat menyediakan informasi yang relevan dan mendukung upaya pemulihan pasca-bencana serta pembangunan ketahanan masyarakat di Cianjur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami peran jurnalisme warga dalam konteks pemulihan pasca-bencana dan hubungannya dengan informan jurnalis warga lainnya di Cianjur, Indonesia. Sumber informasi utama adalah jurnalis warga di Cianjur yang aktif dalam meliput kejadian bencana dan memiliki pengalaman dalam menyajikan informasi aktual di luar cakupan media mainstream. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan beberapa jurnalis warga terkemuka di wilayah tersebut. Selain itu, pengamatan partisipatif juga dilakukan untuk memahami proses liputan dan distribusi informasi pasca-bencana.

Pentingnya peran jurnalis warga sebagai sumber informasi aktual yang sering terabaikan oleh media mainstream juga akan didalami. Informasi ini akan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber terkait, seperti pemangku kepentingan di bidang kebencanaan, tokoh masyarakat, atau pihak terkait lainnya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan peran jurnalis warga dan urgensi informasi yang mereka sampaikan dalam konteks pasca-bencana. Dengan mengintegrasikan sumber informasi dari jurnalis warga dan melihat relasinya dengan pemangku kepentingan kebencanaan lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang kontribusi jurnalis warga dalam membentuk persepsi masyarakat dan mendukung upaya pemulihan serta pembangunan ketahanan masyarakat di Cianjur, Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap Kondisi Geografis, Topografis, dan Tata Guna Lahan

Berdasarkan peta geologi Badan Geologi, daerah Puncak Pass terbentuk oleh Breksi dan Lava Gunung Kencana dan Gunung Limo. Hasil survei lapangan menunjukkan adanya breksi dengan fragmen batuan beku andesit yang sangat lapuk. Pengelola Puncak Pass Resort melaporkan bahwa pondasi bangunan hanya mencapai kedalaman 12 meter, belum mencapai batuan dasar. Retakan-retakan tanah dan batuan menjadi media air permukaan untuk cepat meresap ke dalam tanah. Lokasi longsor di Puncak Pass berada pada ketinggian 1.490 meter di atas permukaan laut dengan morfologi perbukitan yang memiliki kemiringan lereng sangat curam. Analisis profil kelerengan menunjukkan sebagian besar daerah sekitar longsor memiliki kelerengan di atas 30%. Puncak Pass merupakan puncak dari jalan raya Bogor-Cianjur, dengan dominasi kelerengan di atas 30%. Daerah ini termasuk dalam sistem Sub-DAS yang relatif tidak luas. Tata Guna lahan di sekitar lokasi longsor melibatkan tanaman perkebunan, hutan, tanaman lahan kering, tanaman ladang, dan permukiman.

Sebelum longsor, hutan pinus mendominasi wilayah tersebut. Pada foto udara, terlihat bahwa daerah longsor sebelumnya adalah hutan pinus dengan luas 2.14 hektar, yang berkurang menjadi 1.6 hektar setelah longsor. Data curah hujan dari Stasiun Meteorologi Citeko menunjukkan intensitas cukup tinggi pada beberapa hari sebelum longsor. Pada tanggal 28 Maret 2018, tidak terjadi hujan deras. Namun, periode hujan intens pada tanggal 21-23 Maret dan 25-26 Maret dapat memicu tanah longsor. Sistem drainase di sekitar lokasi longsor kurang tertata rapi. Daerah di atas lokasi longsor berupa jalan, sehingga air permukaan langsung mengalir ke lokasi yang lebih rendah, termasuk ke lokasi longsor. Terdapat beberapa mata air di sekitar Hotel Puncak Pass, dan pada saat hujan deras, debit mata air meningkat, meningkatkan potensi longsor.

Lanskap Aktivitas Manusia

Aktivitas manusia juga memberikan pengaruh terhadap bencana tanah longsor di Cianjur. Dalam Wibowo (2023) menyebutkan bahwa adanya aktivitas manusia dengan adanya peningkatan luas lahan terbangun dan vegetasi tinggi (lahan terbangun meningkat dari 229,27 Ha menjadi 262,69 Ha dan vegetasi tinggi meningkat dari 3985,81 Ha menjadi 5921,82 Ha), dan terjadi penurunan luas vegetasi rendah dari 2863,49 Ha menjadi 894,05 H. Banyaknya aktivitas manusia seperti Penggundulan hutan secara masif dapat mengurangi daya tahan tanah terhadap erosi dan meningkatkan risiko tanah longsor. Hutan berfungsi sebagai penahan tanah dan air, sehingga ketika hutan ditebang, stabilitas tanah dapat terganggu dan pembangunan infrastruktur, pemukiman, dan perubahan tata guna lahan tanpa pertimbangan yang baik dapat mengganggu stabilitas tanah dan menyebabkan tanah longsor. Penambahan beban di suatu daerah, seperti bangunan atau jalan, juga dapat berkontribusi terhadap longsor.

Analisis Peran Jurnalisme Warga Dalam Memberikan Informasi Aktual Kebencanaan

Dalam era digital dan konektivitas yang semakin meningkat, jurnalisme warga memainkan peran kunci dalam menyediakan informasi langsung dari lokasi kejadian bencana (Sukmono & Junaedi, 2018; Eddyono et al., 2019; Salaudeen, 2022). Kemampuan warga untuk dengan cepat merekam, mendokumentasikan, dan menyebarkan informasi melalui platform media sosial atau situs berbagi video memberikan gambaran real-time yang sangat berharga kepada masyarakat dan pihak berwenang. Dengan kemampuan warga untuk dengan cepat merekam, mendokumentasikan, dan menyebarkan informasi melalui platform media sosial atau situs berbagi video, kontribusi jurnalisme warga menjadi sangat berharga bagi masyarakat dan pihak berwenang. Selain itu, peran jurnalisme warga dalam memobilisasi bantuan dan dukungan masyarakat tidak dapat diabaikan. Dengan menyajikan narasi dan gambaran yang kuat, jurnalisme warga memiliki potensi untuk menggerakkan empati dan partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan dan pemulihan pasca-bencana. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farinosi & Trete (2014) menyatakan bahwa jurnalis warga tidak hanya menjadi sumber informasi tambahan tetapi juga katalisator untuk partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Peran jurnalis warga dalam meliput kondisi bencana tanah longsor di Cianjur masih tergolong minim, hanya beberapa akun di sosial media di Instagram yang memberikan informasi terkait kondisi bencana dan pasca bencana di Cianjur. Penulis menganalisis setidaknya ada dua media hiperlokal yang digunakan oleh jurnalis warga untuk memberikan informasi terkait bencana yang sedang terjadi di Cianjur yakni akun Instagram @infocianjur dan @cianjur update. Selain itu keterlibatan individu dalam memberikan informasi terkait kondisi masyarakat Cianjur pasca-bencana juga tergolong minim. Penulis hanya menemukan beberapa akun yang memuat informasi terkait kondisi pasca-bencana. Komunitas-komunitas jurnalisme warga di Cianjur belum dapat ditemukan yang memuat informasi terkait pemulihan pasca bencana longsor Cianjur 2018. Namun penulis menemukan beberapa kolaborasi yang komunitas tanggap bencana bersama beberapa Lembaga Swadaya masyarakat dalam mengedukasi terkait mitigasi dan pemulihan masyarakat pasca bencana.

Minimnya keterlibatan jurnalis warga dalam menginformasikan bencana tanah longsor di Cianjur tentunya berimplikasi terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Menurut penelitian Pauji (2017) dimana sebelum terjadinya bencana tanah longsor Cianjur 2018, tingkat kesiapsiagaan

rumah tangga dalam menghadapi bencana tanah longsor tergolong rendah atau kurang siap. Pengukuran dilakukan pada wilayah Cianjur yang dikategorikan longsor rendah dan longsor tinggi. Penelitian dilihat berdasarkan indikator pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan kemampuan mobilisasi sumber daya.

Peran jurnalisme warga dalam memperkuat keberlanjutan dan ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana melibatkan serangkaian kontribusi yang krusial dalam membangun respons yang efektif dan berkelanjutan (Frances Perreault, 2021). Namun hal ini belum dapat ditemukan dalam komunitas-komunitas kebencanaan yang ada di Cianjur. Komunitas belum dapat memanfaatkan sarana media lokal dalam menyebarkan dan menyampaikan mitigasi bencana dan pemulihan pasca bencana guna menjadi masyarakat yang lebih memiliki ketahanan terhadap bencana. Keberhasilan peran jurnalis warga dalam mitigasi bencana dan pemulihan dapat dilihat dari kegiatan jurnalis warga yang dilaksanakan oleh Barisan Relawan Siaga Bencana (BARASIAGA) Dimana telah memberikan pelatihan dan bimbingan terkait penginformasian dan pemberitaan oleh jurnalis warga dalam hal mitigasi dan pemulihan. Namun, dalam memahami keberhasilan jurnalisme warga, analisis juga perlu mempertimbangkan sejumlah tantangan kritis. Validitas informasi menjadi fokus utama, karena kecepatan dalam menyebarkan berita dapat mengakibatkan penyebaran informasi palsu atau tidak terverifikasi. Upaya untuk mengelola dan meminimalkan risiko penyebaran berita palsu menjadi esensial untuk menjaga integritas informasi yang disampaikan oleh jurnalisme warga. Berikut contoh video yang hoax yang disebarakan ketika terjadi bencana gempa dan tanah longsor di Cianjur.

Posisi jurnalis warga sebagai *first responder* karena berada langsung di tempat kejadian dapat menjadi pisau bermata dua. Hal ini dikarenakan dapat memberikan informasi langsung namun disisi lain kecepatan informasi cakup kali melompati proses validasi. Hal ini tentunya akan berdampak pada kredibilitas informasi yang disajikan. Tantangan lainnya yakni pengetahuan yang awam terhadap kode etik dan regulasi dalam undang-undang pers membuat produknya juga kerap tidak bersesuaian dengan kaidah jurnalistik. Semisal dalam laporan tentang kebencanaan, korban-korban yang bergelimpangan tanpa busana lengkap ditampilkan utuh tanpa membuatnya blur.

Selain itu, analisis juga mencermati potensi dampak negatif terhadap respons resmi. Keterlambatan atau inkonsistensi dalam menyampaikan informasi dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dengan langkah-langkah penanggulangan resmi, menciptakan tantangan dalam koordinasi upaya bantuan dan pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, meskipun jurnalisme warga memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperdalam pemahaman tentang kebencanaan, keseimbangan antara kecepatan dan validitas informasi serta kerja sama dengan pihak berwenang menjadi kunci dalam memaksimalkan manfaat dari sumber informasi yang sangat dinamis ini (Raza et al., 2022).

Tinjauan Dampak Jurnalisme Warga Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pemulihan Pasca Bencana

Jurnalisme warga yang berfokus pada narasi dan gambaran langsung dari komunitas terdampak, tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai agen pendorong partisipasi aktif dalam proses pemulihan. Salah satu dampak yang dapat dicontohkan adalah peran jurnalisme warga dalam menggalang dukungan dan solidaritas masyarakat. Misalnya, setelah gempa bumi di Nepal pada 2015, warga setempat dengan cepat menggunakan media sosial untuk berbagi cerita dan gambaran tentang kondisi darurat dan kebutuhan mendesak. Foto-foto dan laporan langsung ini menciptakan koneksi emosional yang kuat, mendorong respons cepat dari masyarakat lokal dan internasional. Donasi dana dan bantuan barang dikirimkan ke area terdampak, mencerminkan tingginya tingkat partisipasi yang dihasilkan oleh informasi yang disampaikan oleh jurnalisme warga.

Selanjutnya, jurnalisme warga membantu menyampaikan informasi spesifik dan relevan tentang langkah-langkah pemulihan yang diperlukan (Pertwi & Monggilo, 2022). Pada contoh lain, setelah bencana alam di Amerika Serikat, kelompok jurnalisme warga melaporkan secara langsung tentang lokasi pusat bantuan,

distribusi sumber daya, dan cara terbaik untuk memberikan kontribusi kepada komunitas yang terkena dampak. Informasi ini memberikan landasan yang lebih kuat bagi partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pemulihan dan merinci tindakan yang dapat diambil oleh individu untuk membantu mempercepat pemulihan.

Penting untuk diakui bahwa jurnalisme warga juga dapat memberikan wadah bagi suara-suara yang sering terabaikan dalam kebijakan pemulihan. Sebagai contoh, dalam kasus bencana di wilayah pedalaman, jurnalisme warga dapat menyampaikan perspektif dan kebutuhan dari komunitas adat atau kelompok minoritas yang mungkin tidak secara memadai direpresentasikan dalam sumber informasi resmi. Dengan memberdayakan suara-suara ini, jurnalisme warga membantu membentuk kebijakan pemulihan yang lebih inklusif dan memastikan bahwa kebutuhan semua kelompok masyarakat dipertimbangkan.

Salah satu contoh pemulihan pasca bencana yang dilakukan oleh jurnalis warga di daerah terlihat dari upaya yang dilakukan oleh jurnalis warga yang ada di wilayah Kabupaten Jayapura, Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Yahukimo, dan Kabupaten Nabire. Komunitas jurnalis warga ini berupaya mensosialisasikan Covid-19 dan program vaksinasi di wilayahnya. Dalam assessmen yang dilakukan oleh LP3S ditemukan bahwa komunitas jurnalis warga berperan upaya penyaluran informasi yang benar terkait Covid-19 dimana saat itu banyak sekali disinformasi. Berbagai isu hoax dan disinformasi menyebar utamanya melalui kanal media sosial dan berkembang menjadi pembicaraan yang hangat di masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh jurnalis warga yakni mendorong gerakan literasi digital untuk menasar pegiat dan pengguna media sosial dalam turut memerangi hoax dan disinformasi terkait Covid-19 dan vaksinasinya dan melakukan advokasi ke pegiat media mainstream, baik cetak, elektronik dan online, untuk bersama-sama menjadi bagian dari kampanye positif vaksinasi (Fajar, 2022).

Dari ketiga gambar diatas, urgensi komunitas jurnalis warga Cianjur yang menyoroti isu kebencanaan semakin vital. Jurnalis warga dapat mendorong respon cepat tanggap bencana. Menurut Dataset dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Cianjur sebanyak 30 desa di Cianjur rawan tanah longsor baik dengan potensi bencana tinggi hingga rendah. Sehingga sangat dibutuhkan komunitas yang dapat memberikan edukasi dan ruang berdiskusi dalam pemulihan pasca bencana.

Jurnalisme Warga dapat Memperkuat Keberlanjutan dan Ketahanan Komunitas

Peran jurnalisme warga dalam memperkuat keberlanjutan dan ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana melibatkan serangkaian kontribusi yang krusial dalam membangun respons yang efektif dan berkelanjutan. Jurnalisme warga dapat memberdayakan masyarakat dengan menyediakan platform untuk berbagi pengetahuan lokal tentang risiko bencana dan pengalaman masa lalu. Melalui laporan-laporan ini, masyarakat dapat terlibat dalam perencanaan mitigasi, mengidentifikasi titik rawan, dan merancang strategi lokal yang lebih efektif untuk mengurangi dampak bencana (Oktaviani & Watrin, 2020).

Dengan memberikan informasi real-time tentang kondisi darurat melalui platform media sosial atau situs berbagi, jurnalisme warga dapat mempercepat proses peringatan dini. Hal ini memungkinkan komunitas untuk merespons lebih cepat, mengorganisir evakuasi, dan mengurangi risiko cedera atau kerugian materi. Ketika potensi tanah longsor mengancam suatu daerah, media sosial menjadi alat penting bagi ketahanan masyarakat. Warga yang tinggal di wilayah rentan longsor dapat menggunakan platform seperti Twitter atau Facebook untuk mendeteksi tanda-tanda awal, berbagi informasi real-time tentang perubahan pola cuaca dan curah hujan, memberikan saran evakuasi, dan berbagi pengalaman langsung. Hal ini memungkinkan respons yang cepat, karena warga dapat menyatukan dukungan, mengkoordinasikan upaya pencarian dan penyelamatan, serta menyebarkan informasi tentang zona aman dan pusat distribusi bantuan. Media sosial, oleh karena itu, memainkan peran penting dalam memberdayakan masyarakat untuk secara proaktif mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh tanah longsor, memfasilitasi kolaborasi, dan membantu dalam proses manajemen bencana secara keseluruhan.

Jurnalisme warga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang rencana tanggap darurat yang telah disusun oleh pemerintah atau lembaga kemanusiaan (Khusnia, 2022; Lestari et al., 2014;

Mahaswari, 2017). Informasi ini memungkinkan masyarakat untuk mengerti peran mereka dalam sistem tanggap darurat dan meningkatkan tingkat keterlibatan dalam pelaksanaan rencana tersebut. Dengan memberikan liputan tentang latihan evakuasi atau kampanye penyuluhan bencana, jurnalisme warga dapat membantu masyarakat memahami langkah-langkah yang harus diambil selama bencana.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa jurnalisme warga memiliki peran krusial dalam konteks risiko bencana tanah longsor di Cianjur, Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif analitis, penelitian ini mengungkap kontribusi jurnalisme warga dalam pemulihan pasca-bencana dan pembangunan ketahanan masyarakat di wilayah rentan terhadap tanah longsor. Analisis mendalam menyoroti pentingnya jurnalisme warga dalam memberdayakan masyarakat lokal dengan informasi real-time, memobilisasi dukungan, dan menggalang solidaritas dalam situasi krisis. Meskipun beberapa akun media sosial hiperlokal memberikan informasi, keterlibatan jurnalis warga masih minim. Dalam konteks mitigasi dan pemulihan, jurnalisme warga dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan perspektif lokal, memantau lingkungan, dan merespons kebutuhan spesifik komunitas yang mungkin terabaikan. Tanah longsor di Cianjur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alamiah, seperti geologi dan topografi, tetapi juga oleh intervensi manusia, seperti penggunaan lahan yang tidak teratur. Dengan latar belakang ini, penelitian ini mencerminkan urgensi pemahaman kompleksitas faktor penyebab tanah longsor dan identifikasi langkah-langkah konkret dalam upaya pemulihan pasca-bencana dan pencegahan di masa depan. Meskipun jurnalisme warga memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperdalam pemahaman tentang kebencanaan, tantangan seperti validitas informasi, kurangnya pelatihan formal, dan keseimbangan antara kecepatan dan validitas informasi harus diatasi. Kerjasama dengan media tradisional dan lembaga terkait tetap esensial untuk menyampaikan informasi yang akurat dan bermanfaat dalam menghadapi krisis. Urgensi jurnalisme warga dalam konteks tanah longsor di Cianjur mendorong perlunya pembentukan komunitas jurnalis warga yang aktif dan terlatih. Komunitas ini dapat berperan sebagai first responder, menyediakan informasi real-time, dan memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi dan pemulihan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman peran jurnalisme warga dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor dan membangun ketahanan masyarakat di Cianjur, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2018). IMBANGI HEGEMONI JURNALISME MAINSTREAM MELALUI JURNALISME WARGA. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1(13).
- Eddyono, A. S., Faruk, H. T., & Irawanto, B. (2019). Menyoroti jurnalisme warga: Lintasan sejarah, konflik kepentingan, dan keterkaitannya dengan jurnalisme profesional. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1), 1-17.
- Farinosi, M., & Treré, E. (2014). Challenging mainstream media, documenting real life and sharing with the community: An analysis of the motivations for producing citizen journalism in a post-disaster city. *Global Media and Communication*, 10(1), 73-92. <https://doi.org/10.1177/1742766513513192>
- Frances Perreault, M. (2021). Journalism beyond the command post: Local journalists as strategic citizen stakeholders in natural disaster recovery. *Journalism Studies*, 22(10), 1279-1297.
- Khumairoh, U. (2021). Dampak konglomerasi media terhadap industri media massa dan demokrasi ekonomi politik di era konvergensi media. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 63-78.
- Khusnia, H. N., Miharja, D. L., & Yohanes, Y. T. S. (2022). Pelatihan Jurnalisme Warga Guna Membangun Masyarakat Tanggap Bencana. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 4(1), 101-106.
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibawa, A. (2014). Manajemen komunikasi bencana merapi 2010 pada saat tanggap darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 173-197.

- Mahaswari, M. (2017). Jalin merapi: penggunaan media baru dan gerakan sosial penanggulangan bencana. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 67-76.
- Octavianti, M., & Watrin, M. S. (2020). Pembentukan generasi tangguh bencana sebagai antisipasi risiko gempa “sesar lembang. *Adaptasi dan mitigasi bencana*, 97.
- Pauji, M. R. (2017). *KESLAPSLAGAAN RUMAH TANGGA MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI KECAMATAN CIPANAS KABUPATEN CIANJUR*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pertiwi, A., & Monggilo, Z. M. Z. (2022). Penerapan online social convergence dalam pemberitaan bencana: analisis konten kualitatif pada situs web disasterchannel. co. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(4), 320-343.
- Raza, S. H., Emenyeonu, O. C., Yousaf, M., & Iftikhar, M. (2022). Citizen journalism practices during COVID-19 in spotlight: Influence of user-generated contents about economic policies in perceiving government performance. *Information Discovery and Delivery*, 50(2), 142-154.
- Salaudeen, M. A. (2022). From personal to professional: Exploring the influences on journalists’ evaluation of citizen journalism credibility. *Journalism practice*, 16(10), 2040-2063.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Jurnalisme sensitif bencana dalam manajemen pencarian, pengelolaan informasi dan pemberitaan bencana di ruang redaksi. *Jurnal Aspikom*, 3(4), 712-721.
- Wibowo, A. (2023). Perubahan Tutupan Vegetasi Terhadap Daerah Rawan Longsor di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa-Barat. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 23(2), 180-185.